

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat. Keluarga memiliki peranan yang penting terutama dalam lingkup internal keluarganya maupun dalam lingkup eksternal pada masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama terjadinya pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pengaruh, fungsi serta peranan yang vital dan sangat penting untuk keberhasilan ketercapaian tugas perkembangan maupun terhadap penentuan makna dan tujuan kehidupan anak. Menurut (Hulukati, 2015, hlm. 265) lingkungan keluarga pada dasarnya memiliki peranan sebagai salah satu pondasi dalam tripusat (trisentra) pendidikan. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki pengaruh dan peranan dalam pembentukan kepribadian anak sehingga anak dapat berkembang dan memiliki akhlak, moral, serta etika yang baik. Hingga selanjutnya perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh institusi pendidikan yang lain dan lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam dunia pendidikan anak, keluarga pada hakikatnya diakui sebagai lembaga pendidikan informal yang eksistensi, kedudukan, dan kontribusinya yang penting. Hal ini dikarenakan bagi anak, keluarga merupakan tempat atau institusi pendidikan yang pertama dan paling utama. Sebelum anak menjalani pendidikan di lembaga pendidikan formal, anak terlebih dahulu mendapatkan pendidikan awal di lingkungan keluarganya melalui pendidikan, pembinaan dan pengarahan oleh orang tuanya sendiri. Pendidikan dan pembinaan anak pada dasarnya bersifat koderati, karena antara anak dan orang tuanya memiliki hubungan darah yang menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dengan penuh keintiman dan sifat familiar (Watuliu, 2015).

Selain itu, keluarga menjadi pendidikan awal ini juga menyebabkan pendidikan keluarga yang didapatkan oleh anak dapat menentukan keseluruhan proses pendidikan anak itu sendiri, sebab setiap faktor merupakan sumber

pengetahuan bagi anak begitupun faktor yang ada dalam keluarga. Oleh sebab itu, keluarga perlu menjadi lingkungan yang mampu menyediakan dan mempersiapkan pendidikan untuk anaknya sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas, yaitu melalui pendidikan keluarga dan jenjang pendidikan selanjutnya sehingga terbentuk perkembangan kepribadian anak yang memiliki karakter baik, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sekitar, memiliki adab dalam berperilaku, serta memiliki kemampuan yang terampil.

Menurut (Hulukati, 2015, hlm. 267), lingkungan keluarga pada dasarnya berperan penuh terhadap perkembangan anak dan keseluruhan keluarganya, khususnya dalam pemberian sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, tidak hanya saat masa kanak-kanak saja, melainkan ketika pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak saat remaja hingga masuk pada masa kedewasaan. Peran keluarga ini penting pada setiap masa perkembangannya, salah satunya pada masa remaja.

Keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Remaja sebagai anak dalam keluarga membutuhkan banyak pemahaman dan pengalaman dari orang tua sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga. Perilaku anak remaja yang dominan biasanya berasal dari orangtuanya sendiri, oleh sebab itu orang tua pada dasarnya merupakan pembimbing dan pengelola anak dalam keluarga (Irianto, Aimon, Nirwana, & Tri Prasetia, 2018, hlm. 18). Maka dari itu, perubahan kondisi keluarga baik kearah negatif maupun positif memiliki pengaruh terhadap ketercapaian tugas perkembangan seorang remaja. Maka dari itu, mewujudkan remaja yang berkualitas juga merupakan tanggung jawab penting yang dimiliki oleh orang tua yang dapat diimplikasikan melalui fungsi sosialisasi atau pendidikan dalam keluarga.

Perwujudan fungsi sosialisasi atau pendidikan dalam keluarga demi terciptanya remaja yang berkualitas ini tidak lepas dari adanya interaksi-interaksi yang terjadi dalam keluarga. Keluarga dalam melaksanakan pengarahannya, pendidikan, pembimbingan hingga pembinaan untuk anaknya memerlukan komunikasi yang efektif yang perlu terbangun lebih dahulu dalam keluarganya.

Komunikasi efektif dalam keluarga ini disebut komunikasi keluarga yang diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan dalam suatu keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan dialogis dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menurut (Watuliu, 2015), komunikasi keluarga ini bersifat kekeluargaan karena proses komunikasi serta pesan-pesan yang disampaikan mengandung makna dan tidak hanya sekedar informasi, melainkan dari proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri dapat terlihat keintiman dan kedekatan hubungan antara setiap anggota keluarganya, dalam hal ini yaitu antara orang tua dan anaknya.

Dalam implementasinya, komunikasi keluarga khususnya antara orang tua dan anak merupakan aspek penting yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Selain itu, menurut (Aswandy, 2020, hlm. xii) komunikasi keluarga memiliki peranan penting karena keharmonisan dalam suatu keluarga ditentukan oleh kelancaran proses komunikasi keluarga yang ada. Aswandy (2020) juga mengemukakan bahwa komunikasi keluarga ini dapat mempengaruhi perubahan sikap, pendapat, hingga perilaku setiap anggota keluarganya, khususnya yaitu anak remajanya. Oleh sebab itu, komunikasi keluarga yang buruk akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak yang nantinya menjadi negatif. Hal ini dikarenakan dari komunikasi keluarga inilah tercipta suatu pemahaman yang diterima oleh anak, apabila komunikasinya negatif maka perilaku yang dicerminkan oleh anak juga akan menjadi negatif. Oleh sebab itu, komunikasi keluarga yang tidak efektif dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga, yang salah contohnya yaitu adanya perilaku negatif pada remaja.

Perilaku negatif pada remaja salah satunya ditunjukkan ketika anak remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Kenakalan remaja adalah penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang kasusnya masih banyak terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data kenakalan remaja yang bahkan sudah tidak lagi berupa kenakalan seperti berbicara kasar, mengambil milik orang lain, menyebabkan kerusakan, kabur dari rumah, bolos sekolah, membawa dan menggunakan senjata tajam, merokok, berkelahi, atau mengebut di jalan. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan remaja ini sudah

mengarah kepada tindakan kriminal seperti membunuh, menjadi begal, melakukan pemerkosaan, seks bebas, dan menyalahgunakan dan memakai NAPZA (Thoyibah, 2021, hlm. 1).

Menurut BKKBN, masalah utama yang banyak dihadapi remaja saat ini yaitu berkaitan dengan isu-isu menyalahgunakan dan memakai NAPZA, merokok, melakukan pelanggaran dengan mengkonsumsi alkohol, melakukan seks bebas pranikah, terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, serta pernikahan dini. Masalah-masalah tersebut kemudian dikelompokkan kembali menjadi masalah yang harus diperangi oleh remaja di Indonesia yang terdiri dari Seks Bebas, Pernikahan Dini dan NAPZA yang disebut juga sebagai Triad KRR (Tiga Masalah Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja). Permasalahan yang dihadapi dan dilakukan oleh remaja ini tentu menjadi masalah yang serius mengingat terhitung dari November 2022 bahwa populasi terbesar dari seluruh penduduk Indonesia yaitu populasi generasi zillennial (kelahiran tahun 1995-2010) sebanyak 29% atau berjumlah 13,4 juta penduduk.

Permasalahan yang dihadapi remaja ini merupakan masalah yang memprihatinkan. Pertama, mengenai praktik seks atau pergaulan bebas pada remaja. Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Guttmacher Institute, hasilnya mengemukakan bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih dua juta janin yang diaborsi setiap tahunnya. *Indonesian Police Watch* (IPW) dalam (Sukarelawati, 2019, hlm. 3) juga menyatakan angka pembuangan bayi di jalanan justru semakin tinggi angkanya. Dalam rentang bulan Januari 2018, jumlah bayi yang ditelantarkan di jalanan mencapai angka 54 bayi. Pelaku penelantaran ini merupakan wanita belia yang berusia antara 15 sampai 21 tahun yang mengalami hamil diluar nikah. Angka tersebut naik dua kali lipat (lebih dari 100%) apabila dibandingkan dengan rentang waktu yang sama pada bulan Januari 2017. Kemudian menurut Kementerian Kesehatan, jumlah kasus pengidap HIV tahun 2010-2019 berjumlah 50.282 kasus dan kasus AIDS sebanyak 7.036 kasus (databoks.katadata.co.id, 2/7/2021). Selain itu, menurut data BKKBN pada tahun 2020 terjadi kasus kehamilan yang tidak diinginkan sebesar 19,6% serta kasus

aborsi sebesar 20% yang dilakukan oleh remaja di Indonesia. Jumlah ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk remaja yang berusia 14 sampai dengan 19 tahun di Indonesia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan seks bebas pada remaja masih menjadi masalah yang cukup krusial dan perlu menjadi perhatian remaja dan orang tua dari tahun ke tahun.

Dilanjutkan pada data pernikahan dini di Indonesia, sepanjang tahun 2021, Komnas Perempuan mencatat jumlah dispensasi pernikahan dini yang diberikan oleh pengadilan agama di Indonesia, yaitu sebanyak 59.709 kasus. Meskipun jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 64.211 kasus, tetap saja jumlah ini merupakan jumlah yang masih sangat besar apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebanyak 23.126 kasus pernikahan dini. Meskipun angka dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan, tetapi di beberapa daerah justru mengalami peningkatan bahkan sampai pada tahun 2022. Contohnya seperti di Jawa Barat, sebanyak 8.607 kasus permohonan dispensasi pernikahan dini dikabulkan oleh pengadilan agama setempat selama periode triwulan terakhir tahun 2022. Menurut keterangan dari DP3AKB Jawa Barat, Garut menjadi “juara” dari pernikahan dini yang terjadi, disusul oleh Indramayu, Ciamis, Cirebon, dan kota atau kabupaten lainnya.

Kemudian, terdapat kasus NAPZA atau penyalahgunaan obat-obatan oleh remaja yang juga merupakan kasus yang perlu diperhatikan. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa generasi milenial atau individu dalam rentang usia 15 sampai 35 tahun merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rawan kecanduan dan terkena kasus penyalahgunaan narkoba. BNN mencatat pada Juni 2022, bahwa remaja pelaku penyalahgunaan narkoba dari 13 provinsi di Indonesia mencapai angka sebanyak 2,2 juta remaja yang mana angka ini meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari BNN, rentang usia 17 sampai 19 tahun merupakan usia pertama kali pelaku biasanya mulai menggunakan narkoba. Sehingga diambil kesimpulan bahwa usia remaja adalah usia yang menjadi penyebab banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, karena ketergantungan atau kecanduan ini dapat terus menjadi sampai pada usia mereka 35 sampai 44 tahun.

Kasus kenakalan remaja ini juga terjadi di beberapa daerah, contohnya di Desa Karangsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Desa Karangsari yang merupakan salah satu daerah di Garut yang masih terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti penyalahgunaan obat-obatan, penyalahgunaan alat perekat, serta meminum minuman alkohol. Selain itu, praktik seks bebas dan kasus pernikahan dini juga masih terjadi di wilayah ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada wilayah tersebut, peneliti berpandangan bahwa dalam banyak penyimpangan remaja yang dilakukan ini penyebab utamanya berasal dari keluarganya. Remaja cenderung melakukan kenakalan-kenakalan tersebut dikarenakan membutuhkan distraksi atau tindakan yang dapat mengalihkan perhatian dan pikirannya dari masalah yang sedang dihadapi dalam keluarganya. Remaja melakukan tindakan-tindakan tersebut biasanya dikarenakan kurangnya perhatian atau ketidakpedulian orang tua pada anak remajanya menyebabkan anak remajanya pun melakukan tindakan-tindakan tersebut atas dasar keinginannya sendiri serta dipengaruhi oleh teman sebayanya. Lingkungan pertemanan inilah menjadi faktor lain yang menyebabkan anak remaja tersebut pun melakukan tindakan-tindakan tersebut. Selain itu, tindakan-tindakan ini pun tidak diketahui oleh orang tuanya karena rata-rata anak remaja disana takut orang tuanya menegur dan memarahinya, serta ketakutan dari anak remajanya untuk menjelaskan bahwa alasan mereka melakukan tindakan tersebut salah satunya berasal dalam keluarganya. Oleh sebab itu, tindakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di wilayah tersebut merupakan sebuah dampak adanya kurangnya komunikasi dalam keluarga, dengan kata lain adanya komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga.

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti, rata-rata remaja yang melakukan tindakan tersebut merupakan remaja yang orang tuanya mempunyai hubungan yang tidak baik dan komunikasi serta interaksi dengan anak remajanya pun kurang. Dengan kata lain, beberapa hubungan antara orang tua dan anak remajanya cenderung tidak dekat dan justru memiliki *gap*. Hal ini didukung dengan kurangnya komunikasi yang bersifat terbuka antara orang tua dan anak remajanya,

khususnya ketika anak remaja memiliki permasalahan, anak remajanya lebih ingin melampiaskannya pada tindakan-tindakan tadi. Kemudian, hubungan dan komunikasi anak-anak remaja ini juga cenderung kurang baik dengan orang tuanya ditunjukkan dengan anak remaja yang tidak pernah dilibatkan dalam setiap keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sehingga tidak terjalin keintiman dan kedekatan antara orang tua dan anak sebagaimana mestinya.

Jadi, tindakan yang dilakukan oleh remaja di Desa Karangsari pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu keluarga dan lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk ketika remaja mengalami kehilangan identitasnya, mengingat faktor yang menyebabkan mereka melakukan tindakan tersebut adalah keluarganya sendiri, oleh sebab itu untuk memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan peranan yang besar dari keluarga, khususnya orang tua.

Namun, hal ini tetap menjadi suatu permasalahan karena berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Karangsari, beberapa hubungan antara anak dan orang tua yang tidak terlalu dekat dan ada *gap* ini ditunjukkan ketika posisi orang tua dalam memberikan nasihat pada anaknya justru sebagai penasihat yang tidak komunikatif dan cenderung bersikap satu arah dan tidak dialogis. Hal ini juga didukung dengan reaksi anak remajanya yang cenderung diam dan memberikan respon yang negatif kepada orang tuanya. Selain itu, orang tua juga tidak tahu mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak remajanya karena anak remajanya cenderung tidak terbuka dan tidak pernah bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kemudian, orang tua juga cenderung tidak paham mengenai tumbuh kembang anak remajanya khususnya dalam perkembangan secara emosional dan mental yang mengakibatkan orang tua juga kurang memahami cara untuk menghadapi anak remajanya dan memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya, sehingga orang tua lebih mengandalkan untuk menitipkan anaknya di pesantren setempat demi memenuhi kebutuhan pendidikannya khususnya

pendidikan agama serta agar perilaku dan sikap anak dapat dibina oleh pendidik di pesantren tersebut.

Sikap orang tua yang lebih mengandalkan lembaga pendidikan lain ini dapat menyebabkan tidak adanya efektivitas dalam komunikasi keluarga yang terjadi khususnya antara orang tua dan anaknya, karena orang tua akan tidak maksimal ketika melakukan pengawasan dan pengendalian secara langsung pada anaknya sehingga menyebabkan orang tua pada akhirnya tidak terlalu perhatian terhadap lingkungan serta sikap dan perilaku anaknya karena terlalu mempercayai lembaga pendidikan yang ditempati oleh anaknya. Hal ini juga mengakibatkan fungsi pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak remajanya melalui keluarganya justru lebih dominan anak remaja dapatkan di lembaga pendidikan yang lain. Atas dasar hal inilah, peneliti juga mengamati bahwa orang tua juga mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang positif bersama anak remajanya, yang juga menyebabkan adanya *gap* atau jarak antara orang tua dan anaknya.

Komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan hal fundamental yang dapat dilakukan sejak awal. Orang tua sebagai pemimpin dan pemengaruh bagi proses tumbuh kembang anak remaja memegang peranan penting disini. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai remaja serta pengetahuan dan keterampilan untuk membangun komunikasi efektif dengan remaja menjadi hal yang harus dikuasai oleh setiap orang tua dalam keluarga.

Maka dari itu, pemerintah dalam upayanya membangun keharmonisan keluarga serta ketahanan remaja melalui pendekatan kepada keluarga mengadakan suatu program yang dinamakan program Bina Keluarga Remaja. Program Bina Keluarga Remaja disingkat BKR adalah salah satu program yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan untuk mengupayakan terciptanya ketahanan keluarga serta terwujudnya kenaikan kualitas remaja. Program ini merupakan implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang didasarkan pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012 sebagai dasar dalam pengelolaan programnya. Program Bina Keluarga Remaja (BKR)

adalah salah satu program yang secara strategis berupaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki potensi dengan mengupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga mengenai pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. Tak hanya itu, diharapkan dengan adanya program BKR ini dapat mengurangi peningkatan dan memecahkan permasalahan kenakalan remaja, khususnya Triad KRR di kalangan remaja. Pada intinya, program ini memiliki tujuan agar orang tua dapat meningkatkan pemahamannya mengenai remaja dan mengembangkan kemampuannya untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak remajanya.

Adapun, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan partisipasi orang tua dalam program tersebut. Karena sebagaimana diungkapkan oleh Sastropetro (1987) bahwa orang tua perlu belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui suatu program yang juga ditujukan agar efektifitas pengasuhan dapat meningkat dan lebih berkualitas dan program itulah program Bina Keluarga Remaja. Di Desa Karang Sari sendiri, program Bina Keluarga Remaja ini dilaksanakan dengan dibentuknya kelompok Bina Keluarga Remaja yang dinamakan Daarul Palah. Dalam sasarannya, kelompok BKR Daarul Palah ini mencakup orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Karang Sari RW 03 dan RW 07.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa orang tua yang berpartisipasi dalam program ini kurang dan masih sedikit menyebabkan permasalahan komunikasi keluarga masih terjadi di wilayah ini. Apabila dirata-ratakan, partisipasi masyarakat dalam kelompok BKR Daarul Palah ini tidak sampai 20% dari keseluruhan orang tua yang memiliki remaja di wilayah RW 03 dan RW 07. Selain itu, orang tua lebih dominan berpartisipasi pada saat pelaksanaan secara fisik, tetapi tidak melibatkan dirinya secara pikiran dan emosional. Namun, hal ini tidak lantas menyebabkan program BKR ini tidak bermanfaat. Sebab berdasarkan observasi pada keluarga yang berpartisipasi secara aktif, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarganya dapat teratasi

karena diadakannya program dan dibentuknya kelompok Bina Keluarga Remaja ini. Orang tua pada akhirnya merasakan manfaat langsung karena mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tumbuh kembang remajanya, kemudian dapat meningkatkan dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak remajanya sehingga terjalin keharmonisan keluarga dan menghindari hal-hal yang negatif yang dapat dilakukan oleh anak remajanya, atau dengan kata lain terbentuknya ketahanan remaja melalui peranan yang dilakukan oleh orang tua.

Atas dasar hal tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian atau penelitian lebih dalam sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pembuktian atau pengujian. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap Komunikasi Keluarga (Kajian Pendidikan Keluarga pada Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Daarul Palah Kampung KB Karang Sari Desa Karang Sari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1 Remaja cenderung melakukan tindakan kenakalan remaja disebabkan karena masalah di dalam keluarganya.
- 1.2.2 Beberapa orang tua memiliki hubungan dan komunikasi yang kurang baik dan memiliki *gap* dengan anak remajanya.
- 1.2.3 Masyarakat yang berpartisipasi dalam kelompok Bina Keluarga Remaja jumlahnya sedikit menyebabkan masalah kenakalan remaja dan komunikasi keluarga masih terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah terdapat Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap Komunikasi Keluarga?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap Komunikasi Keluarga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan masukan yang berguna, berupa:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam bidang komunikasi keluarga dan keterkaitannya dengan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan edukasi kepada orang tua dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak remajanya sehingga terciptanya keluarga yang harmonis. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan kajian lebih lanjut sebagai bahan perbandingan, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Binaan Kelompok BKR

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah motivasi peserta untuk berpartisipasi demi meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang remaja dan cara bimbingannya demi terciptanya komunikasi keluarga yang baik dan terciptanya keluarga yang harmonis.

b. Bagi Kader Pembina

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada Kader Pembina mengenai perannya sebagai agen pembaru dalam membina orang tua sebagai peserta binaan yang memiliki anak remaja.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk mengevaluasi program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam rangka pengembangan sehingga program ini dapat menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai komunikasi keluarga serta dapat dijadikan sumbangsih dalam menambah dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai partisipasi orang tua serta program Bina Keluarga Remaja (BKR).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan terkait penelitian hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori terkait Partisipasi Orang Tua dan Komunikasi Keluarga.

1.6.1 Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) mengarah kepada keterlibatan aktif orang tua dalam mengikuti rangkaian program Bina Keluarga Remaja, berkontribusi baik secara fisik, non fisik, materi, maupun moril dengan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua untuk mencapai tujuan bersama yaitu tercapainya pembinaan dan pengasuhan remaja yang berkualitas dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang tumbuh kembang anak remajanya. Untuk mengukur tingkat partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR), peneliti mengacu pada 4 (empat) jenjang partisipasi masyarakat yang juga merupakan indikator yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini dan terdiri dari Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan, Partisipasi dalam Pelaksanaan, Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat, Partisipasi dalam Evaluasi.

1.6.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, pendapat hingga perasaan setiap anggota keluarga dengan sikap keterbukaan atas setiap hal

yang disampaikan dengan didasari perhatian, pengertian dan kejujuran. Bentuk komunikasi keluarga yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu komunikasi antara orang tua dan anak remajanya. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam membangun komunikasi efektif antara orang tua dan anak karena hubungan atau komunikasi yang dibentuk oleh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi ketercapaian fungsi pendidikan dalam keluarganya. Sebagaimana keluarga merupakan tempat mendapatkan pendidikan yang pertama dan paling utama, oleh sebab itu untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam keluarga, diperlukan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Untuk mengukur tingkat komunikasi keluarga yang dimiliki, peneliti mengacu pada ciri atau aspek kualitas efektif yang dipertimbangkan dalam komunikasi antar pribadi yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), serta sikap positif (*positiveness*).